

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membawa seseorang menjadi manusia yang dewasa. Tujuan utama pendidikan adalah kedewasaan. Seperti juga yang tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 yang diantaranya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan supaya kelak dapat berguna sebagai orang dewasa. Untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, kita membutuhkan berbagai informasi yang akan menambah pengetahuan dan keterampilan yang kita miliki. Terlebih diteguhkan lagi oleh Disraeli (dalam Wibowo,2002:1) yang menyatakan bahwa memiliki informasi terbaik berarti menggenggam dunia.

Tempat tersedianya informasi saat ini adalah internet, baik informasi secara umum maupun informasi kesejarahan. Sangat disayangkan, saat ini masih banyak orang yang *gaptek* dan *fobia* terhadap teknologi ini. Hal itu disebabkan banyak factor, diantaranya faktor kebiasaan, terutama dalam hal budaya kerja. Hal itu terjadi pada masyarakat kebanyakan. Selain itu, pemanfaatan internet sebagai sumber belajar masih dihadapkan pada berbagai permasalahan terutama dalam penggunaan dan cara pemanfaatannya. Namun demikian, keberadaan internet saat ini memang sangat dibutuhkan oleh banyak orang termasuk oleh tunanetra. Dengan perubahan yang terjadi begitu cepat di era globalisasi ini, tunanetra juga

dituntut untuk dapat mengakses internet sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan dalam mengakses informasi. Informasi yang tersedia dalam internet sangat beragam dan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan termasuk informasi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar kesejarahan.

Mata pelajaran sejarah di sekolah tunanetra seringkali kurang mendapat perhatian dari kalangan guru dan kepala sekolah. Sejarah selalu diidentikkan dengan pelajaran dongeng atau mengetahui dan menghafalkan peristiwa/fakta sejarah, tanpa menelaah lebih lanjut apa substansi yang dimaksud dari pemahaman terhadap peristiwa sejarah tersebut. Seperti yang diungkapkan Ismaun(2001:100) keluhan para siswa yang kadang kadang kita dengar adalah bahwa mereka jenuh atau bosan dalam menerima dan mempelajari materi pembelajaran sejarah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai permasalahan seperti pada masalah sikap guru ketika mengajar, cara penyampaian materi maupun media yang guru gunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran. Padahal seyogyanya mata pelajaran sejarah ini dipelajari dengan baik karena sangat penting bagi individu dan masyarakat, terutama dalam pembentukan karakter individu, menumbuhkembangkan jiwa patriotisme, dan menanamkan ideologis negara.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya perlu memperhatikan penting baik berupa metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, termuatnya berbagai nilai (etika, estetika, logika, kinestetika) serta menciptakan kondisi yang lebih hidup dan mampu menyediakan pengalaman belajar yang beragam(Ali,1983:9). Penggunaan internet dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu memenuhi unsur unsur kegiatan pembelajaran yang

dibutuhkan agar kegiatan ini bisa lebih bermakna bagi peserta didik terutama bagi peserta didik tunanetra. Disamping itu, *e-learning* juga diharapkan dapat menggantikan peran buku-buku *Braille* yang dirasakan sangat lambat perkembangannya, yang mengakibatkan para tunanetra selalu ketinggalan informasi dan tingkat efektifitasnya sangat kurang. Hal ini disebabkan beberapa kelemahan buku *Braille* yaitu; tulisan *Braille* yang lebih besar dari pada *tulisan awas*, mengakibatkan buku buku *Braille* lebih tebal dan lebih berat dibandingkan dengan buku buku sumber dengan *tulisan awas*. Selain itu, pengadaan buku sumber berupa buku *Braille* bagi peserta didik tunanetra adalah proyek yang mahal, Hal ini karena kebutuhan kertas yang sangat banyak dan jenis kertas yang digunakan juga adalah kertas khusus untuk menjaga agar tulisan *Braille* lebih tahan lama.

Selama ini, asumsi yang berkembang di masyarakat adalah bahwa *e-learning* yang kita kenal hanyalah berlaku pada masyarakat umum saja, (yaitu kalangan yang berpenglihatan normal) sedangkan mereka yang tunanetra belum tersentuh oleh teknologi ini. Padahal teknologi itu merupakan bagian dari pendidikan, sedangkan pendidikan berlaku untuk semua orang. (*educations for all*) seperti yang tercantum dalam undang-undang pendidikan pasal 31 ayat 1 yang menjamin setiap warga Negara berhak atas pendidikan yang layak (Widarta, 2002: 22). Selain itu, dalam ayat 5 menyebutkan Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.(Widarta,2002:22). Memasuki abad ke-21, bidang teknologi informasi

dan komunikasi berkembang dengan pesat yang dipicu oleh temuan dalam bidang rekayasa mikroelektronika. Hal ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia kini banyak tergantung kepada teknologi informasi dan komunikasi. Temuan dalam bidang rekayasa material mikroelektronika dimaksud untuk kalangan tunanetra yaitu dengan diciptakannya *software* pembaca layar yang memungkinkan seorang tunanetra dapat mengakses komputer. *E-learning* dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan tersebut. Metode ini perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai peserta didik sedini mungkin tidak terkecuali peserta didik tunanetra agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas. Hasil-hasil teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu manusia untuk dapat belajar secara cepat. Dengan demikian selain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, *e-learning* dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja.

Dewasa ini, penggunaan internet sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik tunanetra sudah mulai digalakkan. Beberapa langkah telah ditempuh baik oleh direktorat PLB (Pendidikan Luar Biasa), sekolah yang bersangkutan, maupun oleh guru-guru, meskipun penggunaannya belum optimal. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *E-learning*

Dalam Pembelajaran IPS Sejarah Bagi Peserta Didik Tunanetra Kelas 2 SMALB Di SLB Negeri Bagian A Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu; Bagaimana *e-learning* disederhanakan dan diterapkan untuk menunjang proses pembelajaran sejarah bagi peserta didik tunanetra ? Rumusan masalah penelitian tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang desain atau pola pembelajaran berbasis elektronik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tunanetra dalam mata pelajaran sejarah?
2. Bagaimana pengembangan *e-learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tunanetra dalam mata pelajaran sejarah?
3. Bagaimana mengevaluasi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *e-learning* pada peserta didik tunanetra dalam mata pelajaran sejarah?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan *e-learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tunanetra dalam mata pelajaran sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menggali data empirik mengenai cara merancang pola belajar berbasis elektronik yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tunanetra.
2. Mencari informasi bahwa *e-learning* dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran menggantikan peran buku braille kepada siswa tunanetra?
3. Memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peningkatan hasil belajar setelah penerapan *e-learning* dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik tunanetra.
4. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan *e-learning* pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang penggunaan fasilitas internet pada pembelajaran di sekolah tunanetra ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru bidang studi, khususnya pengajar sejarah di sekolah dalam menentukan metode yang efektif dengan mengakses *internet resource* bagi peserta didik tunanetra.
- b. Masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya percepatan pendidikan dan bagi peningkatan mutu lulusan.
- c. Sebagai media komunikasi yang efektif antara dunia tunanetra dengan dunia awas.

E. Klarifikasi Konsep

Untuk dapat membantu peneliti agar lebih terarah pada fenomena yang sedang diteliti, maka perlu adanya definisi konsep yang berkaitan dengan objek penelitian. Konseptualisasi adalah proses memberi konsep pada gejala-gejala yang dipermasalahkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Babbie dalam Gulo (2000: 8) bahwa konsep merupakan proses memberi nama yang khusus secara tepat yang menggambarkan apa yang kita maksudkan. Adapun yang menjadi konsep dasar penelitian ini adalah:

1. *E-learning*

Elektronik learning atau disingkat *e-learning* merupakan suatu sistem pembelajaran secara elektronik yang dapat dijadikan suatu alternatif cara belajar non konvensional dengan menggunakan media elektronik sebagai salah satu sumber belajarnya. Media elektronik yang dimaksud bisa berupa buku elektronik (*e book*), CD interaktif maupun koneksi internet. Dalam penelitian ini, yang dimaksud *e-learning* adalah pembelajaran berbasis internet yang digunakan sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran IPS Sejarah.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan sesamanya atau lingkungannya dalam mengkonstruksi pengetahuan sejarah, seperti menggali informasi yang berkaitan dengan materi sejarah, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan lain lain.

Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah pada siswa tunanetra kelas 2 SMALB di SLB Negeri Bagian A Kota Bandung.

3. Ketunanetraan

Istilah “tunanetra” yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan yang didefinisikan oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) yaitu: “mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas/*Low vision*)”.

Menurut Hardman (Hadi, 2005: 38) mengatakan bahwa tunanetra adalah dimana anak tidak dapat menggunakan penglihatannya, sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera pendengaran (*auditif*), perabaan (*tactual*), dan indera lain yang masih berfungsi.

4. SMALB

SMALB atau Sekolah Menengah Atas Luar Biasa adalah sekolah setingkat SMA yang diperuntukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki beberapa perbedaan dengan peserta didik pada umumnya di sekolah reguler. SMALB dalam penelitian ini adalah SMALB bagi siswa tunanetra yaitu SMALB Negeri Bagian A Kota Bandung

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data yang dikumpulkan, serta menginterpretasikan data. Nasution (2003), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitar.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena penelitian ini mencoba mengungkap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan dan memahami kenyataan-kenyataan tersebut. Pemahaman terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, dapat terwujud apabila diungkapkan melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini berupaya meneliti pemanfaatan fasilitas internet oleh peserta didik tunanetra. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi kepada para penyelenggara pendidikan yang dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan dalam kaitan dengan pengembangan pembelajaran berbasis elektronik oleh peserta didik tunanetra untuk menunjang pembelajaran sejarah yang dititik beratkan pada pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Bloland dalam Tarsidi (2002), bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dunia dari perspektif orang yang diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif ini diharapkan

dapat menyelami permasalahan secara mendalam dan menyeluruh melalui teknik wawancara maupun observasi yang melibatkan peneliti sebagai instrumen intinya.

2. Metode dan Strategi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran yang obyektif dan faktual tentang penerapan *e-learning* pada peserta didik tunanetra. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang.

Untuk memperoleh gambaran tentang cara penerapan metode pembelajaran berbasis Internet oleh peserta didik tunanetra, maka peneliti menggunakan strategi studi kasus. Snow dan Anderson (Tarsidi: 2002) mengemukakan bahwa studi kasus cenderung bersifat terbuka, yang memudahkan diperolehnya temuan-temuan dan sumber data yang tidak diantisipasi, dan salah satu dari tujuan studi kasus tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman yang komperhensif tentang objek yang diteliti..

3. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun subjek peneliti yang dimaksud adalah peserta didik kelas II SMALB-A Negeri Bandung yang berjumlah 5 orang dengan kondisi

penglihatan yang berbeda, terdiri dari peserta didik yang mengalami tunanetra total dan yang mengalami *low vision*..

Informan merupakan komponen utama yang mempunyai kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena dari informan dapat diperoleh data maupun informasi yang menjadi fokus kajian yang akan diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih oleh peneliti karena memiliki kapasitas dan keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Informan Utama

Informan utama yaitu seseorang atau lebih yang dipilih oleh peneliti karena memiliki sumber informasi utama yang berkaitan langsung dengan peneliti. Dalam penelitian ini, informan utama yang dipilih untuk menggali data yang mendalam tentang pemanfaatan internet sebagai salah satu sumber belajar sejarah bagi peserta didik tunanetra adalah beberapa peserta didik tunanetra yang dipandang sudah dapat mengoperasikan komputer dan kini masih terus meningkatkan pembelajaran cara mengoperasikan komputer dengan lebih baik lagi.

b. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah seseorang atau lebih yang dipilih oleh peneliti karena memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peneliti.

Dalam penelitian ini, informan tambahan yang selanjutnya disebut mitra #2 dan mitra #3 adalah guru pengajar keterampilan komputer dan guru sejarah di sekolah tersebut. Pemilihan informan tambahan tersebut dimaksud untuk memperkaya perolehan data dengan menggali dari sumber-sumber yang relevan serta untuk memperoleh keabsahan atau validitas data pada tahap triangulasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Digunakannya kedua teknik ini yaitu dengan harapan memperoleh data yang saling melengkapi.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sarana/alat akses dan program aplikasi yang digunakan ketika peserta didik tunanetra mengoperasikan komputer. Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data guna memperoleh kejelasan dan kekayaan informasi yang bersifat faktual dan *observable*.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang lebih mendalam dengan masalah yang diteliti, sehingga peneliti memperoleh makna dari informasi dan data yang dikumpulkan secara lebih mendalam.

Wawancara dilakukan dalam suasana yang terkondisikan. Dengan wawancara peneliti dapat mengungkapkan perspektif emik yaitu pandangan, gagasan, dan pikiran dari subyek penelitian.

c. Analisis dokumen

Cara lain yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah analisis dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya buku pedoman pengajaran komputer dan internet, foto-foto tentang peserta didik yang sedang belajar menggunakan fasilitas internet.

5. Teknik Analisis Data

Dalam teknis analisis data, data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan melakukan:

a. Reduksi data

Langkah awal dalam menganalisis data adalah melakukan reduksi data guna memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh. Tujuan dilakukannya reduksi data dalam menganalisis data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang sudah dikumpulkan.

b. Displai data

Setelah dilakukan reduksi data, kegiatan selanjutnya ialah membuat rangkuman temuan peneliti berdasarkan pada aspek-aspek yang

diteliti. Sehingga display data dapat memudahkan memahami gambaran keseluruhan dari aspek-aspek yang diteliti.

c. Kesimpulan dan Verifikasi data

Kegiatan akhir yang dilakukan dalam menganalisis data ialah mengambil kesimpulan yang dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dengan mengacu pada permasalahan yang diteliti. Kegiatan verifikasi dilakukan dengan cara mempelajari kembali data-data yang terkumpul dan meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang terkait.

G. Sistematika Penulisan laporan

Bab I PENDAHULUAN. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah atau klarifikasi konsep, serta metode yang digunakan dalam penelitian

Bab II LANDASAN TEORI. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang dimaksud meliputi:

- a. Pengertian dan ruang lingkup *e-learning*
- b. Pengertian dan ruang lingkup IPS Sejarah
- c. Peranan *e-learning* dalam pembelajaran sejarah
- d. Pemanfaatan *e-learning* oleh beserta didik tunanetra

Bab III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan temuan penelitian dan pembahasannya. Untuk lebih jelasnya mengenai data dan fakta yang terjadi di lapangan di bawah ini akan

dijelaskan dan dibahas mengenai hal tersebut lebih mendalam dan sejelas mungkin berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI. Pada bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dan beberapa rekomendasi yang dibuat berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN